

STUDENT'S LEARNING MOTIVATION IN LEARNING ON HEALTH AND HEALTH INSTRUCTIONS AT SMK TIGAMA PEKANBARU THROUGH ONLINE LEARNING

M. Agum Alrifki, Agus Sulastio, Syahriadi

agumalrifki@gmail.com, agus.sulastio@lecturer.unri.ac.id, syahriadi@lecturer.unri.ac.id
Phone Number: +62 821-7124-5816

*Health and Recreation Physical Education Study Program
Department Of Sport Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *Based on observations in the field that students lack motivation in learning due to lack of internet quota and others. The purpose of this research is to find out online learning according to the teacher's perspective and student motivation in knowing how effective online learning is in the Physical Education subject. This type of research is descriptive research. The population in this study were male students, totaling 558 people. The sampling technique was taken by Stratified Proportional Random Sampling, where the sample was taken by 10% of each strata or class, namely 10% of 558 male students so that a sample of 56 people was obtained. The technique of collecting data is by observing and distributing questionnaires to male students who have been selected as samples. Data analysis technique is to use descriptive statistics with frequency tabulation. The findings show that on intrinsic motivation, the statements answered by the respondents for the criteria of strongly agree (SS) are 19.75%, the criteria for agree (S) are 58.5%, the criteria for doubt (RG) are 14.2%, the criteria are not agree (TS) of 6.58%, and the criteria for strongly disagree (STS) of 1% with an achievement level of 77.14% are categorized as sufficient. As for extrinsic motivation, the statements answered by the respondents for the criteria of strongly agree (SS) are 17.25%, the criteria for agree (S) are 54.2%, the criteria for doubt (RG) are 16.1%, the criteria for disagree (TS) are 9.63% , and the criteria for strongly disagree (STS) of 2.72% with an achievement level of 74.64% are categorized as sufficient. So the conclusion is that the intrinsic and extrinsic motivation of students are in the sufficient category. To get the level of achievement categorized as very good, it is necessary to increase the motivation, both from within students (intrinsic) and from outside students (extrinsic).*

Key Words: *Motivation, online learning*

MOTIVASI PEMBELAJARAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENJASKESREK DI SEKOLAH SMK TIGAMA PEKANBARU MELALUI PEMBELAJARAN DARING

M. Agum Alrifki, Agus Sulastio, Syahriadi

agumalrifki@gmail.com, agus.sulastio@lecturer.unri.ac.id, syahriadi@lecturer.unri.ac.id

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Berdasarkan observasi di lapangan bahwa siswa kurang motivasi dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya kuota internet dan lain lain. tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembelajaran daring menurut perspektif guru dan motivasi siswa dalam mengetahui seberapa efektif pembelajaran daring pada mata pelajaran Penjaskesrek. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putra yang berjumlah 558 orang. Teknik pengambilan sampel diambil secara *Stratified Proportional Random Sampling*, dimana sampel diambil sebesar 10% dari setiap strata atau kelas yaitu 10% dari 558 siswa putra sehingga diperoleh sampel sebanyak 56 orang. Teknik pengambilan data dengan observasi dan menyebarkan angket kepada siswa putra yang telah dipilih menjadi sampel. Teknik analisis data adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dengan tabulasi frekuensi. Hasil temuan menunjukkan bahwa pada motivasi intrinsik, pernyataan yang dijawab oleh responden untuk kriteria sangat setuju (SS) sebesar 19.75%, kriteria setuju (S) sebesar 58.5%, kriteria ragu-ragu (RG) sebesar 14.2%, kriteria tidak setuju (TS) sebesar 6.58%, dan kriteria sangat tidak setuju (STS) sebesar 1% dengan tingkat capai sebesar **77.14%** dikategorikan **cukup**. Sedangkan untuk motivasi ekstrinsik maka pernyataan yang dijawab oleh responden untuk kriteria sangat setuju (SS) sebesar 17.25%, kriteria setuju (S) sebesar 54.2%, kriteria ragu-ragu (RG) sebesar 16.1%, kriteria tidak setuju (TS) sebesar 9.63%, dan kriteria sangat tidak setuju (STS) sebesar 2.72% dengan tingkat capai sebesar **74.64%** dikategorikan **cukup**. Jadi kesimpulannya motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dimiliki peserta didik berada dalam kategori cukup. Untuk memperoleh tingkat capai dikategorikan amat baik perlu ditingkatkan lagi motivasi tersebut, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (intrinsik) maupun yang berasal dari luar diri peserta didik (ekstrinsik).

Kata Kunci: Motivasi, Pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut memiliki peranan strategis dalam kerangka pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena menyangkut usaha penyiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 juga dijelaskan bahwa untuk membantu siswa memantapkan kesegaran jaSMKni dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta membangkitkan motivasinya dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar sebagai aktivitas jasmani, antara lain: (1) Terbentuknya sikap dan perilaku seperti disiplin, kejujuran, dan kerjasama mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku, (2) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien, dan (3) Meningkatkan kesegaran jaSMKni dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Berdasarkan kutipan di atas, maka untuk membentuk sikap, perilaku, disiplin, kejujuran, kerjasama dan meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kebugaran, aktivitas dan kemampuan serta keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan dan pemebentukan watak.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani tersebut di atas, guru merupakan unsur pelaksana teknis utama yang bertugas dan bertanggung jawab menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Agar kegiatan pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya, guru dituntut dan diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin mengembangkan kemampuan serta motivasi dan disiplin sehingga produktivitas guru benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh dunia pendidikan.

Prayitno (1989:45), menyatakan bahwa dalam menjalankan tugas, guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peranan penting dan sangat sentral serta ikut menentukan mutu pendidikan. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu mengubah anak yang kurang berpotensi menjadi anak berpotensi. Dalam kurikulum 2013, tugas guru dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani mencakup tiga kegiatan pokok yaitu persiapan atau perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian.

Akan tetapi, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya tergantung kepada kualitas guru, akan tetapi ketersediaan sarana dan prasarana belajar, ketersediaan media dan sumber belajar, penggunaan kurikulum serta motivasi belajar peserta didik. Motivasi merupakan salah satu aspek yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan kemampuan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya. Dalam proses belajar mengajar motivasi peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong aktivitas-aktivitas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran guna mendapatkan hasil belajar sesuai yang diinginkan. Apabila motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat kurang maka dalam pembelajaran tersebut peserta didik tidak akan serius mengikuti jalannya pembelajaran yang diberikan oleh guru, baik itu berupa materi yang bersifat

teori maupun praktek. Untuk saat ini Dunia sedang mengalami krisis wabah yang menyebabkan sekolah-sekolah belajar secara daring, salah satunya adalah Negara Indonesia.

Keadaan Indonesia saat ini sedang mengalami kondisi tidak baik disebabkan oleh virus berasal dari Wuhan, China yang dinamakan dengan Covid-19. (WHO, 2020) menyatakan bahwa virus ini penularannya sangat cepat dan dapat menyebabkan kematian. Virus ini menyerang infeksi saluran pernapasan seperti batuk dan pilek namun sifatnya lebih mematikan. Berdasarkan data (Worldometer, 2020) Coronavirus Cases menyatakan 2.176.744 Pasien yang terpapar virus ini dan beberapa meninggal dunia sehingga wabah penyebaran virus ini disebut dengan pandemi Covid-19 dunia.

Akibat dari pandemi Covid-19 membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan baru demi menghentikan pemencaran Covid-19 yaitu mengimplementasikan ajakan masyarakat untuk melaksanakan Physical Distancing atau memberi jarak dengan orang lain sejauh satu meter dan menghindari kerumunan dan berbagai acara pertemuan yang menimbulkan perkumpulan (Covid-19, 2020). Selain itu pemerintah menerapkan kebijakan untuk Dirumah Saja seperti kerja dirumah atau Work From Home (WFH) dan kegiatan apapun yang berhubungan dengan perkumpulan atau pertemuan 2 ditiadakan dan diganti dengan media online. (Kemendikbud, 2020) mengeluarkan Surat Edaran tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19.

Isi dari surat ini salah satunya adalah meliburkan kegiatan belajar mengajar dan mengganti dengan pembelajaran berbasis jaringan (Daring) via E-learning yang dapat digunakan berbagai instansi pendidikan. Pada kondisi seperti ini semua guru atau tenaga pendidik diharuskan untuk mengganti pembelajaran menggunakan E-learning atau melalui media online. Berbagai platform digunakan untuk melakukan pengajaran sehingga perlu didukung dengan fasilitas pembelajaran yang baik dan pemanfaatan teknologi informasi (Rusman, 2019). Seluruh siswa diwajibkan untuk menggunakan alat komunikasi seperti Handphone dengan bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran daring dengan tatap muka melalui aplikasi menjadi hal yang paling menguntungkan guna memutus penyebaran Covid-19 serta menjaga kesehatan keselamatan jiwa guru dan siswa dari terpaparnya virus tersebut (Jamaluddin, Ratnasih, Gunawan, & Panjiah, 2020).

Olahraga di sekolah dipandang sebagai alat pendidikan yang mempunyai peran penting terhadap pencapaian tujuan belajar mengajar secara keseluruhan. Olahraga sebagai pendidikan atau dengan istilah pendidikan jasmani merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). H.J.S. Husdarta (2009: 3) yang dikutip oleh (Umi Khasanah, 2010: 1) menyatakan, "Pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional". Sedangkan Agus.S.Suryobroto (2004: 9) menyatakan, pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik,

Pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, dan sikap sportif melalui kegiatan jasmani. Tujuan pendidikan jasmani untuk siswa sendiri meliputi empat hal yaitu (1) mampu mempertahankan dan meningkatkan kebugaran jasmani yang baik, serta mampu mendesain program latihan kebugaran yang aman sesuai dengan kaidah

latihan (2) menunjukkan kompetensi untuk melakukan gerakan yang efisien, dan memiliki keterampilan teknis dan taktis dan pengetahuan yang memadai untuk melakukan paling tidak satu jenis aktivitas olahraga (3) mendemonstrasikan gaya hidup yang aktif dan gemar melakukan kegiatan jasmani secara regular (4) menghormati hubungan dengan orang lain karena ikut berpartisipasi dalam kegiatan olahraga yang mengacu kepada pemahaman universal 2 dan multi budaya dan memiliki kegembiraan karena beraktivitas jasmani secara regular (Agus.S.Suryobroto 2004: 12).

Situasi pendidikan pada masa pandemi Covid-19 sedang berlangsung pembelajaran daring sejak 17 Maret 2020 yang dikeluarkan melalui surat edaran Kemendikbud hingga saat ini per tanggal 4 Mei 2020 memiliki hambatan dan tantangan tersendiri baik menurut guru maupun siswa. Hambatan ini terjadi bagi guru yaitu banyak siswa yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran daring disebabkan tidak memiliki kuota internet untuk mengakses pembelajaran sehingga siswa tersebut tertinggal dan tidak mendapatkan nilai selain itu masih ada beberapa siswa yang tidak memiliki 4 fasilitas seperti handphone untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Solahudin, Amin, Sumpena, & Hilman, 2020). Hal ini membuat guru menjadi bimbang dalam memberikan nilai dan kebijakan karena masih banyak kendala yang belum dapat diselesaikan, sedangkan hambatan bagi seorang siswa yaitu kurangnya motivasi untuk belajar dan juga pembelajaran yang sulit untuk dipahami karena pembelajaran daring siswa dituntut untuk mencari lebih luas ilmu pelajaran dalam olahraga. Sedangkan belajar dirumah tidak menjamin siswa untuk belajar karena terkadang siswa asik dengan kegiatan dirumah sehingga lupa untuk ikut pembelajaran daring (Purmadi, Hadi, & Najwa, 2018). Pembelajaran daring menjadi pembelajaran yang kurang efektif apabila masih banyak terdapat hambatan-hambatan yang terdapat pada guru dan siswa.

Maka dari itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini disebabkan pembelajaran daring sedang berlangsung dan dapat ditinjau secara langsung dengan mengetahui pembelajaran daring menurut perspektif guru dan motivasi siswa dalam mengetahui seberapa efektif pembelajaran daring pada mata pelajaran PenjasKesrek. Oleh sebab itu, berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti terdorong ingin melakukan penelitian mengenai “Motivasi Pembelajaran siswa dalam pembelajaran PENJASKESREK di sekolah SMK TIGAMA Pekanbaru melalui pembelajaran Daring”

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif. Lurfi dan Ardi (1999:71) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap kejadian yang sedang atau sudah terjadi. Rancangan ini dilakukan melalui beberapa prosedur untuk menentukan populasi, sampel, membuat angket dan menyebarkan kepada peserta didik. Kemudian data yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan teknik deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK TIGAMA Pekanbaru yaitu kelas X, XI, XII dengan jumlah populasi adalah sebanyak 558 orang. Sampel secara sederhana diartikan bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Menurut Arikunto (2002:116), adakala banyaknya subjek yang terdapat pada setiap strata atau wilayah tidak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel yang representatif pengambilan subjek dari setiap strata atau

wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah. Sejalan dengan maksud kutipan tersebut, Furchan dalam Arikunto (2002:112) menyatakan bahwa penelitian deskriptif biasanya menggunakan sampel yang besar, jika jumlah sampelnya besar maka dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih.

Jadi dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Proportional Random Sampling*, dimana sampel diambil sebesar 10% dari setiap strata atau kelas yaitu 10% dari 558 siswa putra sehingga diperoleh sampel sebanyak 56 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner atau angket. Kuisisioner yang dibagikan sebanyak 56, sama dengan jumlah sampel dengan 40 buah pernyataan. Kuisisioner terdiri dari sejumlah pernyataan yang menggunakan skala likert dengan alternatif lima jawaban, yaitu mengukur sikap dengan menyatakan pendapat setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan yang diajukan dengan skor sebagai berikut (Ridwan,2002:12):

Tabel 1. Skor Instrumen Penelitian

| Pernyataan | Positif(+) | Negatif(-) |
|---------------------------|------------|------------|
| Sangat Setuju (SS) | 5 | 1 |
| Setuju (S) | 4 | 2 |
| Ragu-ragu (RR) | 3 | 3 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 4 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 5 |

Instrumen memuat tentang indikator-indikator mengenai motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi siswa putra dalam pembelajaran penjaskesrek. Indikator tersebut dalam bentuk pernyataan/item instrumen. Kisi-kisi instrumen tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4.Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

| No | Indikator | Sub Indikator | Item | Jumlah |
|--------|---------------------|-------------------------|-------|--------|
| 1 | Motivasi Intrinsik | a. Sikap | 1-5 | 5 |
| | | b. Perasaan | 6-9 | 4 |
| | | c. Minat | 10-12 | 3 |
| | | d. Bakat | 13-14 | 2 |
| | | e. Kebutuhan | 15-18 | 4 |
| 2 | Motivasi Ekstrinsik | a. Pujian | 19-22 | 4 |
| | | b. Guru | 23-29 | 7 |
| | | c. Hukuman | 30-32 | 3 |
| | | d. Persaingan | 33-34 | 2 |
| | | e. Nilai | 35-36 | 2 |
| | | f. Sarana dan prasarana | 37-39 | 4 |
| Jumlah | | | | 40 |

1. Uji Validitas Butir Instrumen
- 2.

Uji validitas instrumen dihitung menggunakan rumus statistik *Point Biserial Correlation*, Dengan cara menghubungkan antara skor butir pertanyaan dengan skor total setiap subjek. Hasil perhitungan uji validitas 40 butir pertanyaan. Dalam korelasi penelitian ini ditemukan (r) > 0.361 pada taraf signifikan α 0.05 dapat digunakan dalam penelitian, sedangkan pertanyaan yang mempunyai korelasi < 0.361 tidak dapat digunakan dalam analisis data (Hadi, 1986 : 360). Hasil analisis ditemukan butir pertanyaan sebanyak 40 butir pertanyaan. Sedangkan butir pertanyaan yang dibuang sebanyak 3 butir (r < 0.361), karena butir tersebut dianggap tidak memenuhi persyaratan. Untuk lebih jelas lihat lampiran 3 penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Memperoleh reliabilitas dalam instrumen penelitian ini menggunakan rumus *pearson*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa hasil r (Koefisien Korelasi) adalah sebesar 0.694 yaitu lebih besar dari r 0.456 artinya instrumen yang digunakan cukup reliabel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 4 penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Sesuai dengan data yang diajukan sebelumnya, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi frekuensi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel (Sudjana, 1989: 129)

Selanjutnya menghitung skor rata-rata dengan memberi bobot formatif data alternatif jawaban sesuai dengan skala likert. Sesudah itu, baru dicari jumlah skor masing-masing butir dengan jalan mengalikan frekuensi dengan bobot masing-masing. Selanjutnya dicari skor rata-rata atau *mean* masing-masing butir untuk setiap sub variabel untuk mendapatkan gambaran dari setiap sub variabel.

Untuk menentukan gambaran secara kuantitatif hasil penelitian untuk masing-masing sub variabel penelitian menggunakan kriteria skor nilai ideal sebagai berikut:

$$SkorNilaiIdeal = \frac{SkorRata - rata}{SkorMaksimalIdeal} \times 100\%$$

Dengan klasifikasi nilai yang dicapai responden menggunakan klasifikasi:

90 - 100% = Sangat baik

80 - 89% = Baik

- 65 - 79% = Cukup
55 - 64% = Kurang
0 - 54% = Kurang Sekali (Sudjana, 1989:85):

HASIL PENELITIAN

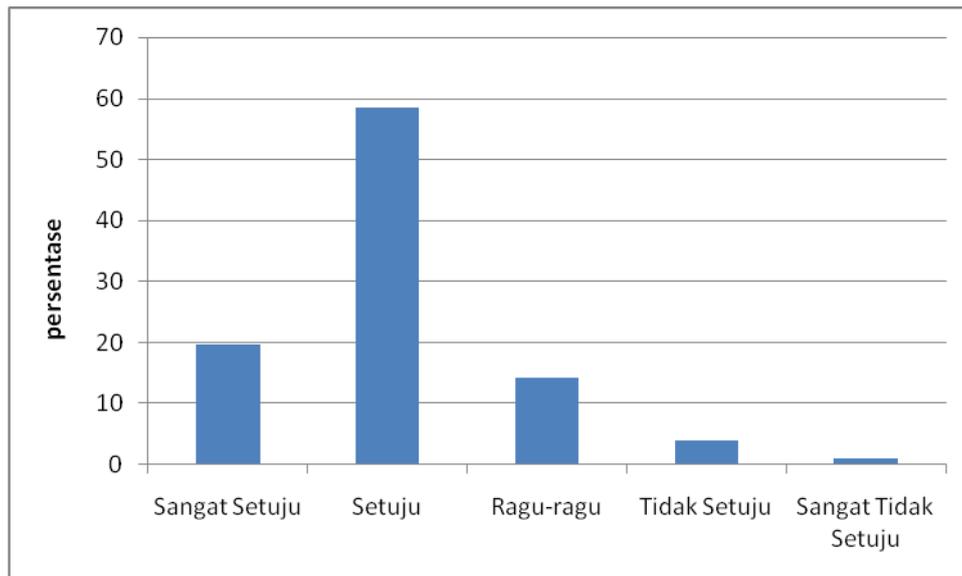
Deskriptif Data

Dalam bab ini akan dijelaskan analisis dan pembahasan yang terkait dengan Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SMK TIGAMA Pekanbaru berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan kemudian diolah dengan analisis deskriptif. Berpedoman pada tujuan dan pertanyaan penelitian yang disebarakan melalui angket, maka dapat diketahui analisis ini mencakupi beberapa variabel yang diteliti.

1. Deskripsi data motivasi intrinsik

Untuk mendapatkan data tentang Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SMK TIGAMA Pekanbaru berdasarkan faktor motivasi intrinsik yang terdiri dari sub indikator sikap, perasaan, minat, bakat, dan kebutuhan. Dimana untuk motivasi intrinsik ini terdapat 16 pernyataan dengan 5 kategori jawaban yang dipilih responden atau sampel yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) serta dengan 56 orang sampel. Dari hasil penelitian dilihat bahwa untuk faktor motivasi intrinsik diperoleh tingkat capai sebesar 77,14%, artinya Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SMK TIGAMA Pekanbaru berdasarkan faktor motivasi intrinsik berada dalam kategori cukup. Bila dilihat dari pernyataan yang dijawab oleh responden untuk kriteria sangat setuju (SS) sebesar 19,75% atau 11 orang, kriteria setuju (S) sebesar 58,5% atau 32 orang, kriteria ragu-ragu (RG) sebesar 14,2% atau 8 orang, kriteria tidak setuju (TS) sebesar 6,58% atau 4 orang, dan kriteria sangat tidak setuju (STS) sebesar 1% atau 1 orang.

Gambaran lebih jelasnya deskripsi faktor motivasi intrinsik dalam Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SMK TIGAMA Pekanbaru dapat dilihat pada diagram batang berikut ini.



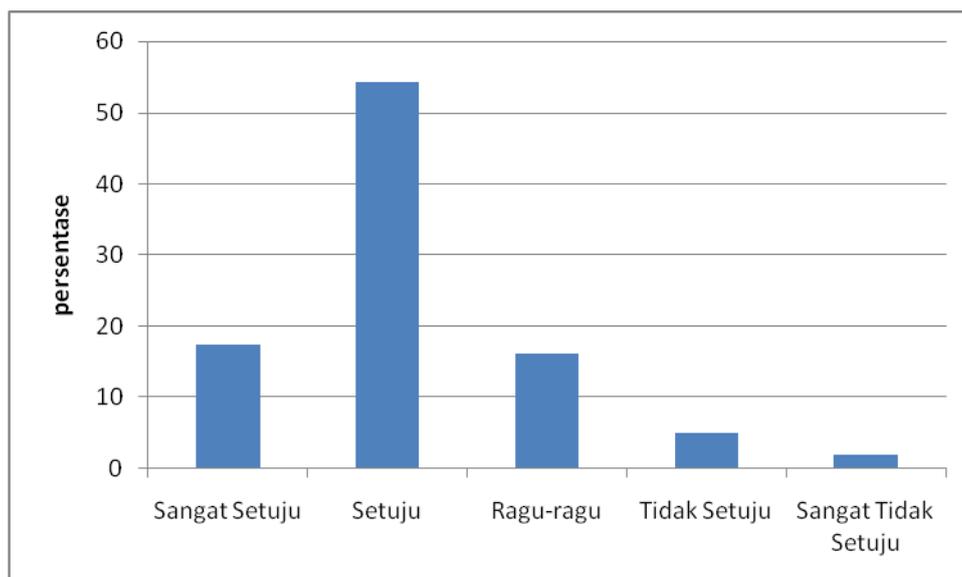
Gambar 1
Diagram Batang Motivasi Instrinsik

2. Deskripsi data motivasi ekstrinsik

Untuk mendapatkan data tentang Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SMK TIGAMA Pekanbaru berdasarkan faktor motivasi ekstrinsik yang terdiri dari sub indikator pujian, guru, hukuman, persaingan, nilai, sarana dan prasarana. Dimana untuk motivasi ekstrinsik ini terdapat 21 pernyataan dengan 5 kategori jawaban yang dipilih responden atau sampel yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) serta dengan 56 orang sampel.

Dari hasil penelitian diperoleh faktor motivasi ekstrinsik diperoleh tingkat capai sebesar 74,64%, artinya Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SMK TIGAMA Pekanbaru berdasarkan faktor motivasi ekstrinsik berada dalam kategori baik. Bila dilihat dari pernyataan yang dijawab oleh responden untuk kriteria sangat setuju (SS) sebesar 17,35% atau 10 orang, kriteria setuju (S) sebesar 54,2% atau 30 orang, kriteria ragu-ragu (RG) sebesar 16,1% atau 9 orang, kriteria tidak setuju (TS) sebesar 9,63% atau 5 orang, dan kriteria sangat tidak setuju (STS) sebesar 2,72% atau 2 orang.

Gambaran lebih jelasnya deskripsi faktor motivasi ekstrinsik dalam Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SMK TIGAMA Pekanbaru dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 2
Diagram Batang Motivasi Ekstrinsik

Pembahasan

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar (Suryabrata, 1984:28). Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Winkel (1984:43) mengemukakan atas sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kulturur atau ekonomi. Bachtiar (1983:7) juga membaginya atas kebutuhan, keinginan ketidaksenangan, tenaga, minat serta perasaan bersalah. Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi intrinsik adalah sikap, perasaan, minat, bakat dan kebutuhan.

Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar bila dilaksanakan secara berkelanjutan akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik, sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi. Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuhkan dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Bila dilihat dari pernyataan yang dijawab oleh responden untuk kriteria kriteria sangat setuju (SS) sebesar 19,75%, kriteria setuju (S) sebesar 58,5%, kriteria ragu-ragu (RG) sebesar 14,2%, kriteria tidak setuju (TS) sebesar 6,58%, dan kriteria sangat tidak setuju (STS) sebesar 1%.

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tinjauan motivasi intrinsik siswa putra SMK TIGAMA Pekanbaru dengan hasil 77,14 % dapat dikategorikan **cukup**. Jadi, untuk mencapai kategori sangat baik diperlukan lagi tingkat capai sebesar 22,86%. Selanjutnya pada penelitian ini juga ditemukan 4 orang yang dengan kategori kurang dan 1 orang dengan kategori sangat kurang. Rendahnya tingkat capaian diatas diduga disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang

mendukung, rendahnya kualitas guru, metode yang digunakan kurang bervariasi serta lingkungan yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran penjas orkes. Maka inilah yang harus ditingkatkan dengan memotivasi peserta didik dalam menimbulkan motivasi intrinsik dengan berbagai macam cara yang dapat menunjang motivasi peserta didik sehingga peserta didik lebih termotivasi lagi dalam mengikuti pembelajaran penjas orkes sehingga hasil yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran penjas orkes lebih baik lagi.

2. Motivasi Ekstrinsik

Winkel (1984:27) menyatakan motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. indikator motivasi ekstrinsik terdiri atas pujian, guru, hukuman, persaingan, nilai, sarana dan prasarana.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada dalam diri peserta didik melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada di luar proses.

Seseorang pendidik dalam usaha membangunkan tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan sesuatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Bila dilihat dari pernyataan yang dijawab oleh responden maka untuk kriteria sangat setuju (SS) sebesar 17,35%, kriteria setuju (S) sebesar 54,2%, kriteria ragu-ragu (RG) sebesar 16,1%, kriteria tidak setuju (TS) sebesar 9,63%, dan kriteria sangat tidak setuju (STS) sebesar 2,72%.

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tinjauan motivasi ekstrinsik siswa putra SMK TIGAMA Pekanbaru dengan hasil 74,64% dikategorikan **cukup**. Jadi, untuk mencapai kategori sangat baik diperlukan lagi tingkat capai sebesar 25,36%. Selanjutnya pada penelitian ini juga ditemukan 5 orang yang dengan kategori kurang dan 2 orang dengan kategori sangat kurang. Rendahnya tingkat capaian diatas diduga disebabkan oleh kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, rendahnya kualitas guru, metode yang digunakan kurang bervariasi serta lingkungan yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran penjas orkes. Untuk itu guru harus berperan besar dalam memperhatikan motivasi ekstrinsik peserta didik dengan berbagai macam faktor yang dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik peserta didik supaya hasil yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran penjas orkes lebih baik lagi

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah diadakan penelitian tentang Motivasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SMK TIGAMA Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SMK TIGAMA Pekanbaru diperoleh tingkat capaian sebesar 77,14%. Artinya motivasi intrinsik yang dimiliki peserta didik terhadap pembelajaran penjas orkes berada dalam kategori cukup.
2. Motivasi ekstrinsik Peserta Didik dalam Pembelajaran Penjas Orkes Di SMK TIGAMA Pekanbaru diperoleh tingkat capaian sebesar 74,64%. Artinya motivasi ekstrinsik yang dimiliki peserta didik terhadap pembelajaran penjas orkes berada dalam kategori cukup.

Rekomendasi

1. Untuk peserta didik disarankan lebih meningkatkan lagi motivasi intrinsiknya agar dapat meraih hasil belajar yang lebih baik.
2. Untuk guru disarankan supaya lebih meningkatkan lagi motivasi ekstrinsik peserta didik dengan berbagai macam metode dan sarana pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran penjas orkes agar peserta didik dapat meraih hasil belajar yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmawi, Sahlan. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Bachtiar. 1983. *Motivasi dalam Belajar*. Padang: FIP UNP.
- Depdiknas. 2007. *Mata Pelajaran Penjas Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Dirjan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Penjas SMA/MAN*. Jakarta: Depdiknas.
- Ghozali, Iman. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro

- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara Cet. Ke 1
- Maidarman. 2001. *Implementasi Evaluasi Kurikulum Penjas SMU Negeri se Kota Padang*. Laporan Penelitian. FIK UNP. Padang.
- Mustaqin.1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Nixon dan Jewett. 1980. *An Introduction to Physical Education*. Philadelphia: Sounder College Publishing.
- Nolker, Helmut dan Schoenfeld, Eberharg. 1989. *Pendidikan Kejuruan (Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan)*. Jakarta: PT Gramedia
- Prayitno. Elida. 1989. *Motivasi Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Purwanto, M. Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1983. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia
- Sudjana. 1989. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata, Samadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Winkel, WS. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Witherington. 1986. *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar*. Bandung: Jemners.